

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan besar maupun perusahaan kecil pasti memiliki tujuan utama. Tujuan utama suatu perusahaan adalah memperoleh serta meningkatkan profitabilitas dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin derasnya arus teknologi dan informasi, menuntut setiap perusahaan untuk lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut dalam persaingan global.

Peran dari pihak manajemen juga sangatlah penting, karena di dalam perusahaan industri kegiatan manajemen berhubungan dengan perhitungan dan pengendalian kos produksi. Sehingga berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan perusahaan, salah satunya ditentukan oleh keputusan manajemen. Sering kali pihak manajemen mengabaikan perhitungan secara akurat yang dapat mengakibatkan perusahaan tersebut tidak mampu bersaing di pasaran. Oleh karena itu, pihak manajemen membutuhkan informasi mengenai alat bantu dalam penetapan kos barang terjual yang dihasilkan. Penetapan kos barang terjual sangatlah penting, yaitu untuk penilaian efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan, sebagai dasar untuk mengambil keputusan dalam penetapan kos jual, serta penilaian persediaan barang jadi dan barang dalam proses.

Dalam perhitungan kos produksi, terdapat dua metode yang digunakan, yaitu metode perhitungan tradisional dan metode *activity based costing* (ABC). Terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai metode

tradisional yaitu sistem akuntansi tradisional adalah sistem kalkulasi kos yang menghitung kos *overhead* pabrik berdasarkan jumlah unit yang dihasilkan dan diukur dalam jam kerja langsung, jam kerja mesin atau dalam jumlah rupiah tertentu (Supriyono, 1999). Oleh karena itu, dalam sistem tradisional kos produk terdiri atas tiga elemen, yaitu: kos bahan baku/BBB, kos tenaga kerja langsung/BTKL, dan kos *overhead* pabrik/BOP (Blocher, 2007:214)

Sedangkan menurut Bustami dan Nurlela (2009:25) *activity based costing* adalah metode membebankan kos aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan kos pada objek kos, seperti produk atau pelanggan, berdasarkan besarnya pemakaian aktivitas, serta untuk mengukur kos dan kinerja dari aktivitas yang terikat dengan proses dan objek kos. Dasar alokasi yang digunakan oleh metode ini adalah jumlah aktivitas dalam setiap *cost pool* tersebut. Metode ini menggunakan jenis pemicu kos yang lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat.

Sistem kos tradisional mengutamakan satu atau dua pemicu kos yang berbasis unit sebagai pembeban kos sehingga menciptakan kos produk yang terdistorsi. Distorsi timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan kos, sehingga mengakibatkan kesalahan penentuan kos, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian (Supriyono, 1999:259). Distorsi tersebut juga mengakibatkan kekurangan kos (*undercosting*) atau kelebihan kos (*overcosting*) terhadap produk (Hansen dan Mowen, 2005). Dalam perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu jenis produk akan menimbulkan kesulitan dalam menyajikan kos produksi yang akurat. Hal ini terjadi karena pembebanan kos

overhead dilakukan berdasarkan unit produksi, dari tiap jenis produk, sedangkan proporsi sumber daya yang diserap oleh tiap jenis produk berbeda.

Perusahaan manufaktur mempunyai kegiatan pokok mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Terdapat tiga fungsi pokok yang biasanya terdapat di dalam perusahaan manufaktur, yaitu, fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Dari tiga fungsi pokok diatas, maka kos dalam perusahaan manufaktur dapat diklasifikasikan menjadi kos produksi, kos pemasaran, dan kos administrasi umum. Menurut Mulyadi (2005:14) kos produksi merupakan kos-kos yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut Hansen dan Mowen (2007:47) kos pemasaran adalah kos-kos yang diperlukan untuk memasarkan produk atau jasa, meliputi kos gaji dan komisi tenaga jual, kos iklan, kos pergudangan dan kos pelayanan pelanggan. Menurut Mulyadi (2005:13) kos administrasi dan umum, yaitu kos-kos untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk.

Terdapat perbedaan dalam metode tradisional dengan perhitungan metode *activity based costing (ABC)*. Sistem tradisional tidak dapat menunjukkan berapa kos yang sesungguhnya dikonsumsi dalam tiap pesanan yang dikerjakan oleh perusahaan. Menurut Garrison *et al.* (2008) dalam akuntansi tradisional semua kos dibebankan ke produk bahkan biaya produksi yang tidak disebabkan oleh produk. Sebagai contoh, sebagian upah untuk keamanan pabrik akan dilokasikan ke produk meskipun upah penjaga keamanan tersebut sama sekali tidak terpengaruh apakah perusahaan memproduksi atau tidak. Dalam ABC, kos hanya akan dibebankan ke produk apabila ada alasan yang mendasar bahwa kos tersebut

dipengaruhi oleh produk yang dibuat. Dalam sistem tradisional, kos *overhead* diasumsikan proposional dengan jumlah unit yang diproduksi. Namun pada kenyataannya banyak sumber data atau kos-kos yang timbul dari aktivitas-aktivitas yang tidak berhubungan dengan volume produksi, misalnya sewa gedung dan sewa peralatan. Sewa gedung dan sewa peralatan termasuk aktivitas karena jika tidak ada penyewaan gedung dan peralatan, maka perusahaan sulit untuk beraktivitas. Sewa gedung dan sewa peralatan juga tidak termasuk volume produksi karena besarnya kos sewa tidak berubah secara proposional terhadap volume produksi.

Selain itu perbedaan utama penghitungan kos barang terjual antara akuntansi kos tradisional dengan ABC adalah jumlah *cost driver* (pemicu kos) yang digunakan. Dalam sistem penentuan kos barang terjual, metode ABC menggunakan *cost driver* dalam jumlah lebih banyak dibandingkan dalam sistem akuntansi kos tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit (Marismiati, 2011).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai metode tradisional dan *activity based costing*. Putri (2009) melakukan penelitian mengenai penerapan *activity based costing system* sebagai alternatif biaya tradisional dalam penentuan harga pokok produksi pada PT Nilas Wahana Antika Sukoharjo yang menyimpulkan bahwa metode ABC jauh lebih baik untuk digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi. Lestari (2011) melakukan penelitian mengenai penerapan *activity based costing system* dalam perhitungan harga pokok terhadap peningkatan profitabilitas pada PT Retno Muda Pelumas Prima Tegal menyatakan bahwa dalam sistem ABC berperan dalam mengukur dan

mengevaluasi tingkat pencapaian profitabilitas perusahaan, karena sistem ABC memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik dibandingkan menggunakan metode tradisional dalam meningkatkan profitabilitas pengambilan keputusan. Mariam (2012) melakukan penelitian mengenai perbandingan metode konvensional dengan *activity based costing* berdasarkan akurasi penentuan *overhead* dalam perhitungan *cost of goods manufactured* pada PT Multi Rezekitama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produk menggunakan *activity based costing* dapat mengakui bahwa banyak biaya-biaya lain pada kenyataannya dapat ditelusuri ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi *output*.

Dalam perkembangan perusahaan manufaktur sekarang ini, penggunaan metode tradisional sudah tidak cocok lagi diterapkan pada perusahaan. Hal ini terjadi karena metode tradisional tidak memiliki penerapan penelusuran kos yang lebih menyeluruh seperti metode *activity based costing*. Metode *activity based costing* mengakui bahwa banyak kos-kos lain yang pada kenyataannya tidak dapat ditelusuri ke unit *output*, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi *output* (Stefanie, 2013).

Ketidaktepatan dalam perhitungan kos barang terjual membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena kos barang terjual berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan kos jual dan laba. Maka dengan penggunaan metode *activity based costing* dapat memberikan alokasi kos *overhead* pabrik yang lebih akurat dan relevan, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas pada perusahaan. Menurut Sartono (2001:119) berpendapat bahwa profitabilitas adalah

kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian kepada CV Megah Jaya Abadi yang merupakan perusahaan manufaktur. CV Megah Jaya Abadi saat ini masih menggunakan metode tradisional, di mana metode ini belum memberikan perhitungan kos barang terjual secara akurat, sehingga tingkat profitabilitas pada perusahaan tidak maksimal. Maka dari itu, peneliti mencoba untuk membandingkan dengan metode *activity based costing*. Apakah metode *activity based costing* memang memberikan perhitungan kos barang terjual menjadi lebih akurat dan meningkatkan profitabilitas pada perusahaan atau tidak.

Pada penelitian terdahulu, peneliti lebih banyak berfokus terhadap perhitungan secara akurat pada kos barang terjual dengan menggunakan metode *activity based costing*, tetapi pada penelitian ini, peneliti berfokus pada perhitungan secara akurat pada kos barang terjual dengan membandingkan metode tradisional dan *activity based costing*. Dan juga peneliti berfokus dalam meningkatkan profitabilitas.

Oleh karena itu, diperlukannya ketepatan dan kecermatan dalam menghitung dan membebankan kos produk sesuai dengan jumlah yang telah dikonsumsi oleh aktivitas pembuatan seperti, perubahan volume, berbasis jam mesin, dan jam tenaga kerja langsung. Maka dalam hal ini, peneliti bertujuan untuk melihat lebih jauh lagi mengenai tingkat perbandingan perhitungan kos barang terjual dengan menggunakan metode tradisional dan *activity based costing* dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Maka untuk skripsi ini

penulis mengambil judul perbandingan metode tradisional dan *activity based costing* dalam perhitungan *cost of goods sold* (kos barang terjual) terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam hal ini masalah-masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara perhitungan kos barang terjual yang saat ini digunakan oleh perusahaan?
2. Apakah metode *activity based costing* lebih akurat dibandingkan dengan metode tradisional dalam perhitungan kos barang terjual?
3. Apakah perhitungan dengan metode *activity based costing* dapat memberikan profitabilitas perusahaan yang lebih tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui cara perhitungan kos barang terjual yang saat ini digunakan oleh perusahaan.
2. Mengetahui mana yang lebih akurat antara metode *activity based costing* dengan metode tradisional dalam menentukan kos barang terjual.
3. Mengetahui perhitungan dengan metode *activity based costing* dapat memberikan profitabilitas perusahaan yang lebih tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti dapat menunjukkan bahwa metode *activity based costing* dapat digunakan untuk menentukan kos barang terjual dengan lebih akurat dibandingkan menggunakan metode tradisional.

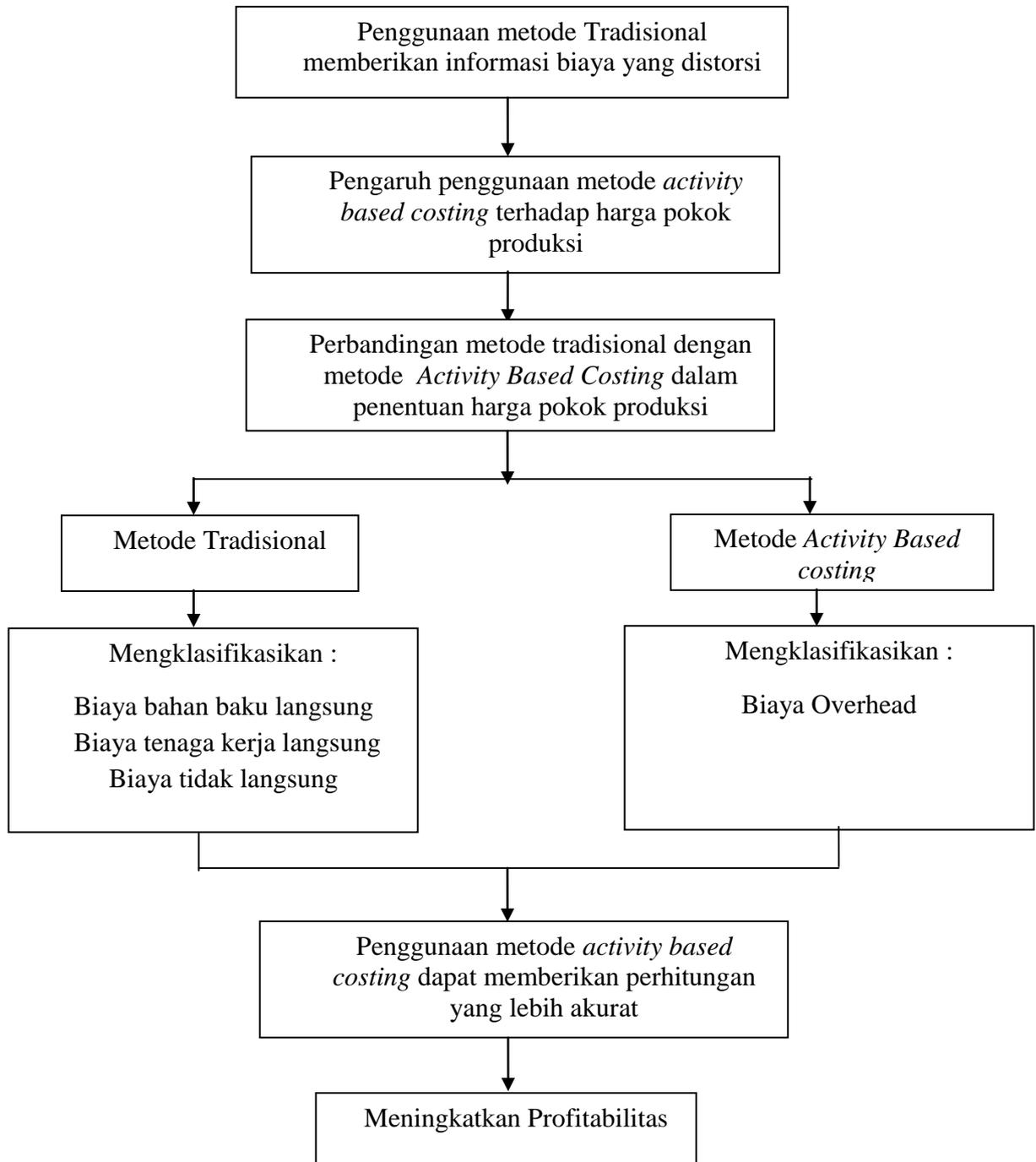
Bagi pihak manajemen di perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan bahan pertimbangan dalam menyempurnakan penentuan kos barang terjual dalam peningkatan profitabilitas.

Bagan Rerangka Pemikiran

Gambar 1.1

Rerangka Pemikiran



Sumber : diolah oleh peneliti, 2014